

**Pendidikan Seksual (*Sex Education*) pada Remaja Tentang Pubertas, Perkembangan Seksual
dan *Sexual Harassment: Literature Review***

Syiva Hermawinda^{1*}, Dini Rahmayani¹, Novita Dewi Iswandari²

¹Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

²Program Studi Diploma Tiga Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

* *correspondence author. Telepon: 087789172515, E-mail: syivahwinda12@gmail.com*

Abstrak

Latar Belakang: Pendidikan seks adalah pengetahuan yang diajarkan mengenai hal yang berhubungan dengan jenis kelamin, mencakup pertumbuhan jenis kelamin (laki-laki atau wanita), fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, perkembangan pada wanita dan laki-laki, menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai pada timbulnya birahi karena perubahan pada hormon.

Tujuan: penelitian ini untuk menggambarkan hasil literatur review tentang pendidikan seks (*sex education*) tentang pubertas, perkembangan seksual dan *sexual harassment* pada remaja.

Metode: penelitian ini menggunakan metode literatur review, mengidentifikasi literatur melalui pencarian di database Google Scholar, PubMed dan didapatkan sebanyak 10 jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi.

Hasil: literature review ini menunjukkan bahwa pemberian pendidikan seks harus diberikan sedini mungkin kepada remaja sebagai bekal dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam diri dan lingkungan. Pelecehan seksual lebih banyak dilakukan oleh remaja laki-laki. Pemberian pendidikan seksual pada remaja dipengaruhi oleh orang tua, guru dan lingkungan sekitar. Pemilihan dalam materi mengenai pendidikan seksual sangat penting untuk mencegah terjadinya kebingungan dalam perubahan dan perkembangan dari masa anak-anak menuju dewasa.

Kesimpulan: pemberian pendidikan seksual pada terkait pubertas, perkembangan seksual dan *sexual harassment* pada remaja sejak dini merupakan hal penting yang harus dilakukan sebagai bekal dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam diri dan lingkungan dari remaja serta diperlukannya pengawasan remaja dalam mendapatkan topik terkait seksualitas, yang dapat mempengaruhi sikap dan kehidupan remaja.

Kata Kunci: Pendidikan Seks, Perkembangan Seksual, Pubertas, Remaja, *Sexual Harassment*.

***Pendidikan Seksual (Sex Education) pada Remaja Tentang Pubertas, Perkembangan Seksual dan
Sexual Harassment: Literature Review***

Abstract

Objective: The purpose of this study is to describe the results of the literature review about sex education (sex education) about puberty, sexual development and sexual harassment in adolescents.

Methods: The research method used literature review. Literature identified through a search in the Google Scholar, PubMed database and obtained as many as 10 journals that match the inclusion criteria.

Results: This review literature indicate that the provision of sex education should be given as early as possible to adolescents as a provision in dealing with changes that occur in themselves and the environment. Sexual harassment was mostly committed by teenage boys. The provision of sexual education to adolescents was influenced by parents, teachers and the surrounding environment. The choice in material regarding sexual education was very important to prevent confusion in changes and developments from childhood to adulthood.

Conclusion: Providing sexual education about puberty, sexual development and sexual harassment to adolescents from an early age is an important thing that must be done as a provision in dealing with changes that occur in themselves and the environment of adolescents and the need for adolescent supervision on topics related to sexuality, which can affect attitudes and adolescence.

Keywords: Adolescents, Puberty, Sexual Development, Sex Education, Sexual Harassment.

Pendahuluan

Secara umum, bahwa pendidikan seksual mengandung arti pengajaran masalah fisiologi, psikologis, dan sosiologis dari respon seksual dan seputar reproduksi. Pendidikan ini dapat dilakukan secara formal oleh lembaga pendidikan maupun secara nonformal oleh orangtua (Munawararah. 1997 dalam Fitri. 2017). Hal ini penting untuk mencegah biasanya pendidikan seks maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang didapatkan di kalangan remaja.

Dalam lingkungan masyarakat, pendidikan seksual masih dianggap tabu dengan anggapan bahwa membicarakan mengenai pendidikan seks akan mendorong remaja untuk melakukan hubungan seks, sehingga dengan memberikan anak tentang pendidikan seks dianggap tidak perlu. Hal itu tidak berarti pendidikan seks tidak boleh diberikan kepada mereka (Andriani & Badarudin, 2016).

Perkembangan seksualitas dimulai sejak terjadinya pubertas pada masa remaja, melalui perubahan fisik dan hormonal.

Berdasarkan jurnal penelitian oleh Fitri (2017). tentang *Integrative sex education for children* menyebutkan ada beberapa topik yang seharusnya diberikan dalam pendidikan seksual pada anak di tingkat SMP. Namun belum keseluruhan dari topik tersebut telah diberikan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut topik yang paling banyak disampaikan adalah mengenai *Puberty*, sebesar 83%, *Sexual development* 72%, sedangkan mengenai *Sexual harassment* belum diberikan kepada remaja.

Pubertas ialah periode pada awal masa remaja, dimana terjadinya kematangan seksual yang merupakan suatu rangkaian dari perubahan yang terjadi pada masa remaja, yang ditandai dengan perubahan pada seks primer dan perubahan pada seks sekunder, biasanya berlangsung pada umur 13-20 tahun (Kusumawati, *et al.* 2018).

sehingga remaja harus menghadapi konsekuensi sosial dan psikologis yang besar. Hal ini dikarenakan adanya rasa ingin tahu

yang besar pada remaja akibat perubahan biologis dan fisik pada masa pubertas.

Informasi tentang kesehatan reproduksi pada remaja cenderung diperoleh dari teman sebaya, seperti yang ditunjukkan oleh data sebesar 69,3% remaja perempuan dan 56,7% remaja laki-laki lebih suka mencurahkan tentang kesehatan reproduksi dengan temannya dibandingkan dengan orang tua atau guru (Kemenkes RI,2015). Informasi yang salah mengenai kesehatan reproduksi dapat menjadi pemicu munculnya berbagai masalah kesehatan reproduksi di kalangan remaja salah satunya adalah mengenai pelecehan seksual.

Pelecehan seksual sendiri merupakan segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh seseorang yang kemudian menimbulkan reaksi negatif rasa malu, marah, tersinggung pada diri orang yang menjadi korban pelecehan. (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012). Upaya pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan

(Santrock 2012. dalam Suwarni & Selviana, 2016).

memberikan pendidikan seksual pada anak sesuai pada usianya.

Pendidikan kesehatan reproduksi diperlukan bagi remaja untuk meningkatkan pengetahuan sedini mungkin terhadap seks yang aman. Sehingga diperlukannya integrasi semua pihak dalam pemberian pendidikan yang sesuai dengan usia dan perkembangan peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan hasil literatur review tentang pendidikan seks (*sex education*) tentang pubertas, perkembangan seksual dan *sexual harassment* pada Remaja

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur review dengan menggunakan beberapa sumber yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan peneliti. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu Sumber literatur yang diambil adalah 5 tahun terakhir antara 2015 sampai dengan 2020, literatur yang digunakan merupakan *full text*, literatur yang digunakan

menggunakan Bahasa Indonesia dan Inggris, literatur yang digunakan sesuai dengan kata kunci yang telah. Kriteria eksklusi yaitu artikel publikasi tidak dalam bentuk seperti abstrak saja, tidak dalam terbitan 5 tahun terakhir dan artikel yang tidak menjawab dari tujuan penelitian

Fokus dari literatur review ini adalah menggambarkan hasil penelitian terkait dengan “pendidikan seksual (*sex education*) pada remaja tentang pubertas, perkembangan seksual dan sexual harassment”. strategi pencarian literatur menggunakan situs jurnal yang terakreditasi seperti, *Google Scholar* dan *Pubmed*. Proses pencarian dilakukan dengan memasukan kata kunci berbahasa Inggris dan Indonesia seperti “Pendidikan seksual” + “Remaja” + “Pubertas” + “Perkembangan seksual” + “Pelecehan Seksual” dan “*Sex education*” + “*Adolecence*” + “*Puberty*” + “*Sexual development*” + “*Sexual harassment*”. Proses tersebut digunakan untuk meningkatkan sensitivitas dan spesifisitas hasil pencarian secara sistematis.

Hasil

Hasil pencarian melalui review sebanyak 298 jurnal lalu diidentifikasi menjadi 30 jurnal, lalu dilakukan skrining dan dilakukan uji kelayakan menjadi 10 jurnal, 10 jurnal tersebut adalah jurnal yang diterima atau digunakan dalam *literature review* ini, Hasil dalam penelitian ini adalah pemberian pendidikan seksual tentang pubertas, perkembangan seksual adalah materi yang telah banyak diberikan kepada remaja karena aberhubungan langsung dengan pertumbuhan dan perkembangan remaja, sedangkan pada materi terkait pelecehan seksual cenderung kurang diberikan karena masih dianggap tabu oleh masyarakat dalam membicarakannya. Dalam penelitian ini juga didapatkan bahwa sumber informasi remaja dalam mendapatkan pendidikan seksual juga perlu mendapatkan pengawasan dari pihak yang paling dekat dengan remaja seperti orangtua dan guru, serta pemberian pendidikan seksual dapat dimulai sejak dini berdasarkan tahapan usia dan pemahaman anak.

Pembahasan

1. Pendidikan seksual tentang pubertas

Pemberian pendidikan seksual bagi remaja mengenai pubertas merupakan yang telah diberikan paling banyak tentang pendidikan seksual pada remaja karena menyangkut pada perubahan fisik, dari anak-anak menuju dewasa. Pada jurnal Fitria, (2017). menyebutkan bahwa topik tentang pubertas adalah topik yang paling banyak diberikan oleh orang tua kepada anak, topik mengenai pubertas mendapatkan presentasi sebesar 96% dalam topik yang seharusnya diberikan pada anak usia SMP, dan mendapatkan 83% terkait topik yang telah diberikan terhadap anak usia SMP. Dalam jurnal juga disebutkan bahwa pemberian pendidikan seksual pada anak seharusnya diberikan berdasarkan tahapan usia anak dimulai pada saat anak berusia 3-6 tahun pendidikan seksual yang dapat diberikan dimulai dari memahami arti dari bagian-bagian tubuhnya, nilai-nilai dalam agama, *sexual stereotyping*, perbedaan peran dan

gender dalam keluarga. Pada usia kelas 1-3 Sekolah Dasar dapat diajarkan tentang pengembangan dari usia sebelumnya serta ditambah dengan *sexual harassment*, bagaimana cara menjaga diri, serta penanaman identitas dan gender, beranjak pada usia kelas 4-6 SD dapat ditambah dengan konsep pubertas, *sexual harassment* dengan bagaimana menjaga diri dan menghindari adanya perilaku yang dapat menyakiti dan membahayakan diri, pemberian pendidikan seksual meningkat seiring dengan pertambahan usia anak. Hal yang dapat diajarkan dapat menyangkut keilmuan terkait biologi, psikologi, agama, hukum, etika. Kartikasari dan Setiawati, (2020) mengatakan hal yang paling banyak dibicarakan orang tua dengan remaja adalah terkait topik terkait pertemanan, pubertas dan perkembangan remaja sekitar 53,57 %, sedangkan topik terkait pendidikan seksual lainnya terkait pacaran, kehamilan, pencegahan HIV/AIDS dan kontrasepsi masih kurang

dibicarakan oleh orang tua dengan remaja. Andari dan Yuniastuti, (2019). menyebutkan bahwa pemberian pendidikan seksual pada lebih pada persiapan menarce, pubertas dan perubahan fisiologis pada anak. Mengenai perubahan fisik terkait pubertas dan perkembangan anak perempuan cenderung lebih aktif dalam mencari tahu dibandingkan anak-laki-laki. (Tseng *et al.* 2015).

2. Pendidikan seksual tentang perkembangan seksual

Pemberian pendidikan seksual pada remaja tentang perkembangan seksual juga merupakan materi pendidikan kesehatan yang banyak diberikan kepada remaja dalam pendidikan seksual hal ini disebutkan dalam jurnal Fitria, (2017) mendapatkan sekitar 72% topik terkait perkembangan seksual telah diberikan pada anak, hal ini juga serupa dengan yang disebutkan oleh Lukmana & Yuniarti, (2017) dimana remaja memiliki pengetahuan yang baik lebih tinggi

(57,8%) dibanding dengan yang memiliki pengetahuan cukup (38,9%) terkait perkembangan seksual. Namun hal ini bertentangan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Awaru *et al.* (2018). Yang menyebutkan bahwa pengetahuan remaja mengenai perkembangan seksual masih relatif kurang baik hal ini dilihat dari masih kurangnya pengetahuan anak terhadap istilah-istilah yang berkaitan dengan pengetahuan seksual, namun hal ini juga dipengaruhi oleh pengetahuan dari orang tua dan lingkungan yang masih kurang terhadap paparan dari pendidikan seksual, dimana menganggap membicarakan tentang pendidikan seksual masih dianggap tabu dan tidak pantas untuk dibicarakan bersama anak-anak.

3. Pendidikan seksual tentang pelecehan seksual

Tindakan Pelecehan seksual yang terjadi pada remaja lebih banyak terkait pada pelecehan secara visual/ verbal seperti membuat lelucon atau komentar yang berbau seksualitas, mengirimkan

atau menerima pesan/ gambar berbau seksual, dibanding dengan tindakan fisik seperti ciuman dan hal selain ciuman yang dilakukan oleh sesama remaja (Rofle & Schroeder, 2017 dan Gea *et al*, 2015). Dalam penelitiannya Gea *et al*, (2015) juga menyebutkan tindakan pelecehan seksual lebih banyak dilakukan oleh anak laki-laki dibanding anak perempuan yang mendapatkan presentase lebih banyak menjadi korban dari pelecehan seksual yang terjadi pada remaja hal ini juga serupa dengan yang disebutkan oleh Sulistyany & Tianungrum, (2019) menyebutkan perilaku pelecehan seksual yang dilakukan remaja terjadi dikarenakan informasi mengenai pendidikan seksual yang kurang, ia juga menyebutkan bahwa laki-laki lebih banyak melakukan pelecehan seksual dibanding wanita.

Perilaku pelecehan seksual pada remaja terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman remaja dalam perilaku pacaran yang dimana rasa ingin tahu remaja sangat tinggi terhadap

berbagai hal termasuk seksualitas (Rofle & Schroeder, 2017). Kurangnya informasi yang diberikan pada remaja terkait pelecehan seksual, orang tua beranggapan bahwa membicarakan hal tersebut dapat memengaruhi anak dalam berperilaku negatif, kebanyakan orang tua baru akan memberikan membicarakan mengenai hal tersebut jika anak telah mengalami pelecehan seksual. (Sulistyany & Tianungrum, 2019 dan Andari dan Yuniastuti, 2019). Hal ini sangat bertentangan dengan yang disebutkan dalam penelitian oleh Ahmad, (2017). Bahwa pendidikan seksual dalam keluarga mempengaruhi terhadap penurunan tingkat penyimpangan dan pelecehan seksual yang terjadi pada anak.

4. Sumber informasi remaja mengenai pendidikan seksual

Dalam mendapatkan informasi mengenai pendidikan seksual pada remaja terdapat berbagai macam seperti, media internet, guru, orang tua, teman, mahasiswa, tenaga kesehatan, kepolisian,

televisi/ koran. Pemberian pendidikan seksual sebaiknya diberikan berdasarkan tahapan usia anak, sehingga anak memahami betul makna dari pengetahuan yang diajarkan. Dalam jurnal Sulistyany & Tianungrum, (2019) dan Awaru *et al.* (2018) informasi mengenai pendidikan seksual paling banyak melalui internet dan teman sebaya. Informasi yang didapatkan remaja tersebut belum tentu benar dan dapat menjadi pemicu remaja dalam melakukan tindakan yang tidak sesuai karena rasa keingintahuan remaja yang sangat tinggi, oleh karena itu informasi-informasi tersebut juga tetap harus mendapatkan pengawasan dari orang tua dan guru sebagai pihak yang paling dekat dengan remaja. seperti yang disebutkan dalam jurnal Ahmad, (2017) dan Fitria, (2017). Bahwa pendidikan seksual dapat dimulai dari orang tua dengan mengajarkan anak sesuai dengan tahapan usia dan pemahaman anak dalam tumbuh kembangnya. Materi pendidikan seksual yang didapatkan anak dari berbagai media

maupun dari teman sebayanya harus mendapatkan pengawasan kembali dari orang tua maupun guru sebagai pihak yang paling dekat dengan anak. Orangtua dan guru pun sebagai pihak yang memberikan pengetahuan pada anak harus memiliki pengetahuan yang cukup serta terbuka dalam membicarakan hal terkait dengan pendidikan seksual sehingga anak akan merasa nyaman dalam berbagi terhadap perubahan dan hal yang dialaminya

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pemberian pendidikan seksual pada terkait pubertas, perkembangan seksual dan *sexual harassment* (pelecehan seksual) pada remaja sejak dini merupakan hal penting yang harus dilakukan sebagai bekal dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam diri dan lingkungan dari remaja. Pendidikan seksual seharusnya diberikan berdasarkan tahapan usia pertumbuhan anak sesuai peahamannya sehingga anak dapat memahami hal yang diberikan dengan benar.

Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan penelitian terkait pendidikan seksual dengan berbagai variabel yang lain, mengingat luasnya cakupan dari pendidikan seksual pada remaja.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Ketua Jurusan Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia yang telah memberikan izin untuk mengangkat masalah yang diteliti dan kepada pembimbing ibu Dini Rahmayani, S.Kep., Ners., MPH dan ibu Novita Dewi Iswandari, S.SiT., M.Kes yang telah membimbing dalam penulisan ini

Daftar Pustaka

Abduh M dan Wulandari MD. 2016. Model pendidikan seks pada anak sekolah dasar berbasis teori perkembangan anak. *The Progressive and Fun Education Seminar*. 403-411. Tersedia pada: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/7832/48.pdf?sequence=1&isAllowed=y> [Diunduh 9 Desember 2019].

Ahmad DN. 2017. Pengaruh pendidikan seksual dalam keluarga terhadap perilaku penyimpangan dan pelecehan seksual pada remaja. *Jurnal Pelangi*. 9(2): 61-70. Tersedia pada: [\[sumbar.ac.id/index.php/pelangi/article/view/1763\]\(http://sumbar.ac.id/index.php/pelangi/article/view/1763\) \[Diunduh 6 Juni 2020\].](http://ejournal.stkip-pgri-</p></div><div data-bbox=)

Andari DI, Woro O, Yuiastuti A. 2019. The effect of knowledge, attitude, and parents behavior towards sex education parents with sexual violence incident. *Public Health Perspectives Journal*. 4 (2): 141 – 148. Tersedia pada: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/phpj/article/view/17397/9349> [Diunduh 9 Juni 2020].

Andriani A and Badarudin. 2016. Sexual issue and prevention through sex education in primary school. *Atlantis Press*. (5): 44-49. Tersedia pada: <https://www.atlantispress.com/proceedings/icece-16/25869300> [Diunduh 21 September 2019].

Arsani NLKA, Agustini NNM, Purnomo IKI. 2013. Peranan program pkpr (pelayanan kesehatan peduli Remaja) terhadap kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Buleleng. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 2(1): 129-137. Tersedia pada: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/1289> [Diunduh 21 September 2019].

Awaru ACT, Agustag A, Idris R. 2018. Sexual education at high school sinjai east. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. 226: 944-947. Terdapat pada: <https://www.atlantispress.com/proceedings/icss-18/25903943> [Diunduh 15 Juli 2020].

Fitria M. 2017. Integrative Sex Education For Children. *Jurnal Psikologi Integratif*. (5) 1: 76-93 Tersedia pada: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/PI/article/view/1407> [Diunduh 19 Desember 2019].

- Gea EV, Ruiz RO, Sánchez V. 2015. Peer sexual harassment in adolescence: Dimensions of the sexual harassment survey in boys and girls. *International Journal of Clinical and Health Psycholog.* 08 (002): 1-11. Terdapat pada: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1697260015000800> [Diunduh 22 Juli 2020].
- Kartikasari A and Setiawati N. 2020. Bagaimana Komunikasi Orangtua Terkait Pendidikan Seks pada Anak Remaja Mereka?. *Jurnal of Bionursing.* 2 (1). Tersedia pada: <http://bionursing.fikes.unsoed.ac.id/bion/index.php/bionursing/article/view/33>: 21–27 [Diunduh 17 Mei 2020].
- Kumalasari I and Andrianto I. 2012. *Kesehatan reproduksi untuk mahasiswa kebidanan dan keperawatan.* Jakarta: Salemba Medika.
- Kusumawati PD, Ragilia S, Trisnawati NW, Larasati NC, Laorani A, Soares SR. 2018. Edukasi masa pubertas pada remaja. *Journal of Community Engagement in Health* (1) 1: 1-3. Tersedia pada: <https://www.neliti.com/id/publications/267961/edukasi-masa-pubertas-pada-remaja> [Diunduh 1 Januari 2020].
- Lukmana CI and Yuniarti FA. 2017. Gambaran tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada siswa SMP di Yogyakarta. *Indonesian Journal Of Nursing Practices.* 1 (3): 115-123. Terdapat pada: <https://journal.umy.ac.id/index.php/ijn/article/view/3477> [Diunduh 16 Juli 2020].
- Marlina H, Jalinus N, Rahmat R. 2018. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja (Literatur Review). *Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi.* 18(1): 83-90. Terdapat pada: <http://invotek.ppj.unp.ac.id/index.php/invotek/article/view/256> [Diunduh 1 Mei 2020].
- Putri YD, Raihana PA, Purwandari E. 2017. Pemahaman anak terhadap peran jenis kelamin. Di dalam : Haq AHB, Raihana AP, Kirana A, Sulandari S, editor. *Prosiding SEMNAS Penguatan Individu di Era Revolusi Informasi:* 2017 April 29; Surakarta, Indonesia. Surakarta: Muhammadiyah University Press. Hlm. 353-362 Terdapat pada: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9292> [Diunduh 6 Juni 2020].
- Pusat Data Dan Informasi Kesehatan Republik Indonesia. 2015. *Situasi kesehatan reproduksi remaja.* Jakarta: Kementrian Kesehatan RI
- Rofle SM and Schroeder. 2017. “Sticks and stones may break my bones, but words will never hurt me”: verbal sexual harassment among middle school students. *Journal of Interpersonal Violence.* 1–25. Terdapat pada: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/29294761/> [Diunduh 23 Juli 2020].
- Sulistiany YE and Tianingrum NA. 2019. Hubungan pendidikan seksual dengan pelecehan seksual pada siswa sekolah di wilayah puskesmas harapan baru tahun 2019. *Borneo Student Research.* 307-313. Terdapat pada: <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bst/article/download/596/204/> [Diunduh 1 Mei 2020].
- Suwarni L and Selviana. 2015. Inisiasi seks pranikah remaja dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 10(2) : 169-177. Terdapat pada: https://www.researchgate.net/publication/276090397_INISIASI_SEKS_PRA_NIKAH_REMAJA_DAN_FAKTOR_

YANG_MEMPENGARUHI

[Diunduh 12 Desember 2019].

Tseng YH, Weng CS, Kuo SH, Chou FH, Yang YH, Chiang LC. 2015. Gender Differences? Internet Use and Parent Child Communication About Sex Toward Sexual Attitudes Among Early Adolescents in Taiwan. *The Journal of Nursing Research* . 23 (2):125-134. Terdapat pada: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/25967643/> [Diunduh 20 Juli 2020].